



PERAN DIRECTOR OF PHOTOGRAPHY DALAM PEMBUATAN FILM PENDEK BERJUDUL “JANJI PETAKA”

Kafka Ahda Shibyan¹, Rahmat Edi Irawan²

Ilmu Komunikasi, STIKOM InterStudi, Jl Wijaya II No 62, Jakarta 12160

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received September, 2025

Revised September, 2025

Accepted September, 2025

Available online September, 2025

byan.kafka@gmail.com¹,
reirawan@yahoo.co.id²

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Pencipta membuat karya film pendek bergenre drama aksi yang berjudul “JANJI PETAKA”. Karya film ini menceritakan tentang seorang remaja perempuan yang kehidupannya berubah drastis dan harus bertahan hidup di tengah kerasnya realita kehidupan pasca sang ayah meninggal dunia. Tujuan pembuatan karya film pendek ini yaitu pencipta karya ingin memahami cara kerja dunia penyiaran khususnya pada peran Sinematografer atau *Director of Photography* (DoP). Metode penciptaan karya yang digunakan dalam pengambilan gambar karya film pendek ini terdiri dari tiga tahap, yakni: pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Dalam konsep kreatif, pencipta karya yang berperan sebagai Sinematografer harus

menciptakan pengambilan gambar yang bagus untuk menarik penonton. Selain itu, pencipta karya harus mempertimbangkan tata letak yang sesuai dalam konsep produksi dan dalam konsep teknis menentukan peralatan yang sesuai untuk digunakan pada saat tahap produksi. Tugas seorang Sinematografer saat pra-produksi adalah membuat daftar pengambilan gambar sebagai referensi pada saat produksi. Pada tahap Produksi seorang DoP bertugas dalam pengambilan gambar dengan memperhatikan pergerakan kamera, ukuran gambar yang akan digunakan, *Angle*, dan komposisi. Pada tahap pascaproduksi seorang Sinematografer atau DoP bekerja sama dengan editor untuk memilah gambar sesuai dengan naskah yang dibuat. Pembuat karya yang berperan sebagai Sinematografer dalam pembuatan film pendek “JANJI PETAKA” ini bertanggung jawab penuh atas proses pengambilan gambar. Dengan adanya karya film pendek ini pencipta berharap dapat memberikan tayangan yang berkualitas dan mengedukasi khususnya bagi para generasi muda penerus bangsa.

Kata kunci : Film pendek, Sinematografer, Janji Petaka, DOP

ABSTRACT

The creator made a short film in the genre of action drama entitled “JANJI PETAKA”. This film work tells the story of a teenage girl whose life changes drastically and must survive in the midst of the harsh realities of life after her father died. The purpose of making this short film work is that the creator of the work wants to understand how the worlds of broadcasting works, especially in the role of Cinematographer or Director of Photography (DoP). The method of creation used in shooting this short film work consists of three stages, namely: pre-production, production, and post-production. In the creative concept, the creator of the work who acts as a Cinematographer or DoP must create good shots to attract the audience. In addition, the creator of the work must consider the appropriate layout in the production concept and in the technical concept determine the appropriate equipment to be used during the production stage. The task of a Cinematographer during pre-production is to make a list of shots as a reference during production. In the production stage, DOP is in charge of shooting by paying attention to camera movement, the size of the shot to be used, angle, and composition. In the post-production stage a Cinematographer or DoP works with the Editor to sort out the shots according to the script made. The creator who acts as a Cinematographer in the making of this short film “JANJI



PETAKA” is fully responsible for the shooting process. With this short film work, the creator hopes to provide quality and educational shows, especially for the younger generation of the nation’s successors.

Keywords : *Short film, Cinematographer, JANJI PETAKA, DOP*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sinematografer atau yang biasa dikenal sebagai *DoP* atau *DP (Director of Photography)* umumnya adalah seseorang yang bertugas melakukan pengambilan gambar pada proses produksi dan memiliki kewenangan penuh dalam memberi arahan kepada kru produksi agar menghasilkan sebuah karya yang sesuai dengan perencanaan. *DoP* umumnya bertanggung jawab untuk mewujudkan ide dan visi sutradara dan mengubahnya menjadi sebuah film sesuai keinginan sutradara. Sinematografer juga bertanggung jawab atas seluruh aspek fotografi *film*, meliputi: *exposure, composition, dan cleanliness*. (Wheeler, 2016)

Seorang *Dop* memiliki peran yang sangat penting pada pembuatan sebuah film. Seperti menempatkan posisi dan melakukan penataan kamera setiap *shot* direkam sehingga dapat terbentuk sebuah satu kesatuan di dalam film tersebut. (Hafidz, 2017). Selain itu, dalam memvisualisasikan sebuah film, *DoP* harus memperhatikan seluruh aspek visual dari film tersebut agar dapat menyempurnakan cerita agar penonton memahami dan menerimanya.

Pada proses pembuatan karya film, seorang Sinematografer alias *DoP* ini melewati tiga fase: pra-produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam tahap pra-produksi, penulis sebagai Sinematografer memiliki *Jobdesc* untuk mempelajari keseluruhan naskah yang telah disetujui, memilih kamera yang sesuai untuk digunakan pada saat produksi, dan berdiskusi dengan sutradara untuk membuat ilustrasi dengan mempertimbangkan denah lantai. Selama tahap Produksi memiliki *Jobdesc* untuk memutuskan teknik pengambilan gambar, komposisi, arah pencahayaan, Pergerakan kamera, sudut kamera, pemilihan Peralatan, dan bekerja sama dengan baik bersama semua kru hingga akhir produksi. Terakhir pada tahapan pasca produksi seorang *DoP* bertugas memberikan *Camera Report* pada tiap-tiap *scene* lengkap dengan *time code* atau keterangan waktu untuk mempermudah editor saat melakukan proses *editing* (Wheeler, 2016).

Dalam Tugas Akhir (TA) ini penulis mengambil bagian dalam pembuatan film pendek yang berjudul “JANJI PETAKA” sebagai *Director of Photography* alias *DoP*. Dalam pembuatan tugas akhir (TA) karya ini, penulis tertarik untuk menjadi *DoP* dengan memperhatikan tatanan kamera untuk menyampaikan visual yang diinginkan sutradara pada pembuatan film pendek yang berjudul “JANJI PETAKA” ini.

Rumusan Ide Karya

Ide untuk menciptakan karya film pendek ini muncul ketika penulis menonton beberapa film bergenre drama yang alur ceritanya dekat dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tingginya minat masyarakat dalam menonton film bergenre drama ini juga menjadi faktor penulis dan sutradara tergerak untuk menciptakan sebuah karya film pendek serupa tetapi dengan menggunakan teknik pengambilan gambar yang beragam dan alur cerita yang lebih kompleks. Tujuannya untuk menyajikan informasi seputar sinematografi lewat tayangan film pendek kepada penonton tentang bagaimana mengaplikasikan teknik-teknik sinematografi ke dalam film untuk mendukung dramatisasi cerita serta mengedukasi penonton melalui pesan moral yang disampaikan pada film.

Eksistensi film pendek khususnya dengan genre drama adalah tayangan yang banyak diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Oleh karena itu, penulis ingin menciptakan sebuah Karya film pendek yang berjudul “JANJI PETAKA”, sebuah film pendek bergenre *action*

drama yang dikemas dengan alur cerita yang kompleks yang akan memainkan emosi para penonton ketika menyaksikan filmnya. Tayangan ini juga akan menampilkan teknik dan sudut pengambilan gambar yang beragam untuk menunjang dramatisasi cerita pada film.

Tujuan Karya

Seorang pencipta karya tentunya harus paham tujuan dan manfaat dari karya yang dibuat. Adapun tujuan dari pembuatan karya film pendek ini adalah:

1. Menjelaskan tentang peran serta tanggung jawab *Director of Photography* sehingga bisa menjadi seorang *Director of Photography* profesional
2. Mengaplikasikan beberapa teknik sinematografi untuk mendukung dramatisasi cerita

Manfaat Karya

Tujuan di atas tentunya dapat tepat sasaran apabila dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a) Mendapat pengetahuan tentang teknik sinematografi
 - b) Menambah wawasan untuk menerapkan teknik sinematografi ke dalam film
 - c) Mengetahui peran *Director of Photography* dalam produksi sebuah film
2. Manfaat Akademis
 - a) Membantu mahasiswa dalam memproduksi sebuah film
 - b) Memberikan pengetahuan kepada mahasiswa dengan jurusan yang berkaitan tentang teknik sinematografi
 - c) Menjadi referensi untuk penelitian mahasiswa tahun angkatan berikutnya yang berkaitan dengan peran *Director Of Photography*
3. Manfaat Sosial
 - a) Membantu para pembaca untuk memahami teknik-teknik pengambilan gambar yang sesuai dengan apa yang ingin disampaikan sutradara
 - b) Membantu para pembaca mengetahui cara seorang *Director Of Photography* bekerja sama dengan departemen lain dalam memproduksi sebuah film
 - c) Membantu para pembaca untuk memahami peran dan tanggung jawab seorang *Director Of Photography* dalam membuat sebuah film

TINJAUAN LITERATUR

Kajian Sumber Karya

1. Ali & Ratu Ratu Queens

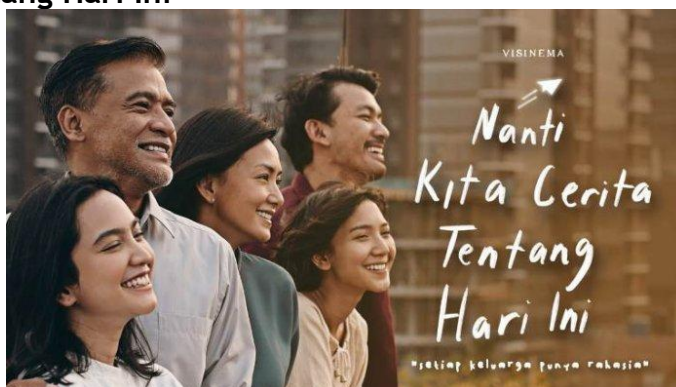


“Ali & Ratu Ratu Queens” adalah sebuah film bergenre *drama Comedy* yang dirilis pada tahun 2021 silam mengisahkan tentang seorang anak laki-laki bernama Ali (diperankan oleh Iqbaal Ramadhan) yang harus pergi hingga ke negeri Paman Sam untuk mencari keberadaan

ibunya. Sejak kecil Ali ditinggal oleh ibunya ke New York dan harus merawat ayahnya (Ibnu Jamil) yang sakit karena stroke. Ibu Ali yang bernama Mia (Marissa Anita) harus meninggalkan keluarganya demi mengejar mimpinya menjadi seorang Penyanyi. Ketika beranjak remaja, Ali pun memberanikan diri untuk mencari keberadaan ibunya hingga ke New York.

Film “Ali & Ratu Ratu Queens” ini oleh penulis dijadikan salah satu referensi dalam pembuatan film pendek “JANJI PETAKA” karena film ini memiliki kemiripan dari segi cerita dan tema film yakni film drama bertema keluarga. Selain itu, pesan moral yang disampaikan pada film ini sangat baik sehingga layak dijadikan referensi untuk menciptakan skenario atau alur cerita yang dramatis ke dalam karya film pendek “JANJI PETAKA” agar dapat memainkan emosi para audiens dan meninggalkan kesan setelah menonton filmnya.

2. Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini



“Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” adalah sebuah film bergenre drama romansa yang dirilis pada tahun 2020 silam dan disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Yang membuat film “NKCTHI” ini menarik adalah film ini “secara garis besar menceritakan tentang sebuah problematika keluarga yang masing-masing menyimpan rahasia, tetapi tidak berani mengutarakannya, karena takut menyebabkan konflik dalam keluarga.” Hal ini tentu menjadi daya tarik para penonton mengingat konflik keluarga yang diceritakan dalam film ini sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari.

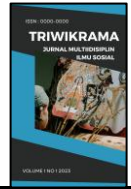
Film “NKCTHI” ini oleh penulis dijadikan salah satu referensi film dalam pembuatan karya film pendek “JANJI PETAKA” karena Film ini memiliki kemiripan dari segi cerita yakni tentang konflik dalam keluarga yang kerap dijumpai di kehidupan sehari-hari. Selain itu, teknik pengambilan gambar dan tata pencahayaan yang digunakan pada film ini juga terbilang baik dan sukses dalam menciptakan visual yang dramatis dan mampu memainkan emosi para penonton.

Landasan Teori

Director Of Photography (DOP)

Dilansir dari (Epspro, 2021) disebutkan bahwa, “Sinematografer atau DOP adalah ketua dari kameramen atau seseorang yang paling dekat kedudukannya dengan sutradara. Dalam tim departemen kamera, DOP lah yang akan menentukan kamera, pilihan lensa, dan juga pencahayaan.”

Dikutip dari pernyataan (Epspro, 2021) dalam artikel webnya bahwa, “Seorang *Filmmaker* pemula yang ingin membuat sebuah karya film di era modern sekarang ini tidak harus menggunakan kamera film seluloid seperti yang biasa dipakai oleh para *Production House* besar dalam memproduksi film layar lebar untuk bioskop. Mengingat biaya yang dibutuhkan cukup besar untuk menggunakan kamera film, alternatif lain yang dapat ditempuh bagi seorang *Filmmaker* pemula terutama dalam membuat film-film indie yang sifatnya non komersial disarankan



menggunakan kamera Digital *Mirrorless* atau Smartphone (HP) saja untuk meminimalisir *budget* Produksi.”

Epspro (2021) dalam artikelnya juga menambahkan, “Seorang DOP masa kini tidak hanya berkecimpung di ranah perfilman saja. Ketika sudah menyelami dunia kamera dan pengarahan gambar, seorang DOP juga bisa mengembangkan karirnya ke produksi lain, seperti Video Iklan Televisi, Produksi video klip, video *company profile*, dll.”

Peran *Director Of Photography*

Peran seorang *Director Of Photography* ini adalah tentang penggunaan cahaya untuk menciptakan sebuah kesan pada film. (Wheeler, 2016). Menurutny, syarat utama seorang Sinematografer adalah mengubah sebuah ide dan visi sutradara menjadi suatu gambaran yang memenuhi keinginan sutradara. Sinematografer juga bertanggung jawab atas seluruh aspek sinematografi: eksposur, komposisi dan kebersihan (Wheeler, 2016). Wheeler melanjutkan, sebagai kepala departemen, Sinematografer harus memberikan contoh bagi kru lainnya. Seiring dengan kualitas foto, aspek pribadi sinematografer terkadang dapat membuat pekerjaannya menjadi lebih baik. Aspek lain dari Sinematografer adalah memperlakukan waktu, etiket, gaya pakaian, dan perilaku anggota kru sebagai standar profesional dalam berurusan dengan anggota kru departemen lainnya. (Wheeler, 2016, p. 32).

Selain itu, Sinematografer mempunyai kewenangan penuh untuk memberikan instruksi kepada tim agar dapat bekerja sesuai rencana yang telah disiapkan. Dalam aspek visual ini, Sinematografer didukung oleh asisten Sinematografer dan penata cahaya (*gaffer*). Tentu saja Sinematografer juga mengoperasikan kameranya. Sinematografer juga mempunyai wewenang penuh untuk memberikan instruksi kepada tim agar dapat bekerja sesuai rencana yang dibuat saat pra-produksi (Epspro, 2021).

Alur Kerja *Director Of Photography*

Wheeler (2016) menyatakan bahwa sebagian besar gambar memerlukan penelitian khusus, terutama jika gambar tersebut berkaitan dengan era tertentu atau jika sutradara menginginkan gaya atau tampilan tertentu. Ia juga menambahkan bahwa peran utama Sinematografer adalah menafsirkan skenario dan visi sutradara dalam skenario yang mereka kerjakan (Wheeler, 2016, p. 7).

Tanggung Jawab *Director Of Photography* Saat Pra produksi, Produksi, dan Paska Produksi

Sinematografer juga bertanggung jawab atas pembuatan video dan film, termasuk pada saat pra-produksi, produksi, dan pascaproduksi. Ketiga tahapan ini harus dilakukan sesuai dengan *Jobdesc* yang dipegangnya.

Pra-Produksi

Wheeler (2016) mengatakan bahwa pada tahapan ini tindakan dan tanggung jawab dari seorang Sinematografer adalah yang paling tepat untuk dipraktikkan. (Wheeler, 2016, p. 3). Tahap pra-produksi dijelaskannya sebagai berikut:

1. Wheeler (2016) mengatakan terpenting yang harus dilakukan pertama kali adalah berdialog beberapa kali dengan sutradara hingga kedua belah pihak sepakat dengan tampilan pada filmnya. (p. 4)
2. Wheeler (2016) mengatakan untuk mendapatkan kesepakatan di atas, Sinematografer harus membaca skenario berkali-kali saat berdiskusi dengan sutradara. Setelah itu, Sinematografer harus mengambil keputusan tentang perkembangan emosional skenario sehingga suasana yang diciptakan oleh aspek gambar bisa selaras dengan kebutuhan cerita. (p. 4)



3. Wheeler (2016) menyatakan ketika seorang Sinematografer dan desainer produksi berbicara dengan sutradara, sangat penting bagi mereka untuk memiliki pemikiran yang sama. juga berbicara dengan sutradara dan sangat penting untuk *DOP* dan *production designer* untuk satu pikiran. Beliau menambahkan, penting juga untuk Sinematografer tetap bersama dengan desainer produksi pada saat berdiskusi. (p. 4)
4. Wheeler (2016) mengatakan bahwa Sinematografer harus tetap berkomunikasi dengan departemen lokasi dan *scout* atau *recce*, serta memastikan bahwa proposal lokasi diberikan secepat mungkin. (p. 4)
5. Wheeler (2016) menyatakan dalam membangun sebuah *set* harus selalu memperhatikan proses yang ada agar proses pencahayaan dan pengambilan gambar dapat diubah dengan cepat jika terjadi perubahan. (p. 4)
6. Wheeler (2016) menyatakan bahwa jika sutradara ingin menggarap *storyboard*, Sinematografer harus selalu hadir. Karena sebuah *storyboard* yang baik dapat membuat persiapan lebih baik lagi. (p. 4)
7. Membuat daftar perlengkapan penerangan sesegera mungkin, agar perusahaan lampu dapat melihat jumlah dan jenis lampu serta mengetahui lampu mana yang dibutuhkan. Sehingga rumah produksi dapat menetapkan anggarannya. (Wheeler, 2016, p. 4).
8. Wheeler (2016) menyatakan Sinematografer menentukan tim teknis, memilih laborator film, dan penyedia peralatan. (p. 4)

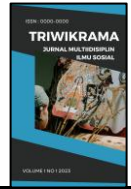
Produksi

Wheeler (2016) menyatakan produksi adalah saat proses pembuatan film berlangsung, melakukan gladi bersih, dan memutuskan adegan mana yang akan difilmkan (Wheeler, 2016, hal. 5-6):

1. Melihat *rehearsals* atau *block-outs* dari *scene* yang akan di *shot*. Seorang *DOP* melakukan ini pada saat produksi untuk mengetahui *scene* dan *take* seberapa gambar tersebut akan diambil. Hal ini untuk memudahkan untuk memilah *scene* yang akan digunakan nantinya apabila pada saat produksi terjadi kendala seperti *take* berkali-kali pada suatu *scene*.
2. Memilih dan menyetujui *shot* yang akan dipakai dalam adegan bersama sutradara. Seorang *DOP* wajib untuk mendiskusikan tentang *shot* yang akan digunakan pada saat produksi untuk menghindari pengambilan gambar yang tidak dibutuhkan pada film.
3. Menyetujui jadwal produksi yang dibuat oleh sutradara dan astrada satu. Seorang *DOP* bersama dengan kru produksi lainnya harus menyetujui terlebih dahulu susunan jadwal *shooting* agar kegiatan produksi dapat berjalan tepat waktu dan tertata.
4. Memastikan rencana tata cahaya yang dibuat sesuai keinginan. Karena *DOP* juga turut bertanggung jawab atas tata cahaya, maka seorang *DOP* juga harus merencanakan tata cahaya yang sesuai dengan *mood* film agar emosinya dapat tersampaikan kepada penonton. Untuk mengatur tata cahaya, seorang *DOP* akan berkoordinasi bersama seorang *gaffer* untuk menciptakan *mood* yang sesuai pada film.
5. Bekerja sama dengan asisten sutradara satu untuk menyesuaikan *Background Action*.
6. Memberitahu *set-up* kamera kepada juru kamera dan memberikan konfirmasi kepada sutradara. Untuk mendapatkan gambar yang sesuai dengan keinginan, *DOP* akan memberikan arahan kepada *camera operator* untuk mengambil *shot* dengan *angle* yang sesuai. Setelah itu, *DOP* akan meminta persetujuan dari sutradara apakah *shot* tersebut disetujui dan dapat digunakan pada film.

Pascaproduksi

Sebetulnya tidak banyak tugas yang diemban seorang *DOP* pada tahap ini. Pada tahapan ini umumnya seorang *DOP* akan bekerja sama dengan seorang *Editor* untuk mengolah gambar-gambar



yang telah diambil pada saat produksi. Menurut Wheeler (2016) *DOP* bertugas untuk memeriksa semua hasil *effect* dan *composite shot* sebelum dijadikan *final cut*, setelah itu ia kan melihat hasil *final cut* yang sudah selesai. Berikut adalah alur kerja seorang *DOP* pada saat pasca produksi:

1. *Editing*

Proses menyunting gambar atau *editing* adalah hal yang pertama dilakukan pada saat paska produksi. Pada saat editing, seorang *DOP* bertugas memberikan arahan kepada seorang penyunting gambar atau *Editor*. Hal ini bertujuan agar gambar-gambar tersebut dapat diolah sang *Editor* untuk menghasilkan suntingan yang sesuai dengan keinginan.

2. *Composting*

Pada tahap ini seorang *DOP* bersama editor akan menggabungkan *scenes* atau gambar-gambar yang telah diambil untuk memilih gambar mana saja yang dibutuhkan pada film dan mana yang tidak dibutuhkan karena dapat memengaruhi durasi pada film.

Sudut Pengambilan Gambar

Sudut pengambilan gambar dalam kamera dibagi menjadi lima jenis, yaitu:

1. *High Angle*

Pengambilan gambar dari atas objek yang diambil.

2. *Low Angle*

Pengambilan gambar dari bawah objek yang diambil.

3. *Eye Level (Normal Angle)*

Sudut pengambilan gambar yang sejajar dengan mata objek.

4. *Bird Eye*

Pengambilan gambar yang dilakukan dari posisi yang sangat tinggi yang bertujuan untuk memperlihatkan situasi atau lingkungan yang luas.

5. *Frog Eye*

Pengambilan gambar dari sudut yang paling bawah dari objek.

Shotlist

Daftar pengambilan gambar adalah dokumen yang dibuat saat membuat film untuk menentukan bagian mana yang perlu diselesaikan. Dokumen berdasarkan adegan yang dituliskan dan dibagi menjadi adegan, bidikan, sudut pengambilan gambar, kamera, pergerakan kamera, dll. Daftar pengambilan gambar harus dibuat dengan cermat. Semua uraian gambar dalam naskah cerita harus konsisten dan ditulis dengan jelas. Daftar pengambilan gambar yang baik dirancang melalui kombinasi pencahayaan dan ilmu sinematografi. (Antelope, Studio, 2017)

Daftar pengambilan gambar umumnya merupakan proses kolaboratif antara sutradara dan Sinematografer untuk mendiskusikan cara terbaik menyampaikan ide cerita secara visual. Semakin rinci daftar pengambilan gambar, maka mempermudah pekerjaan departemen kamera untuk mengambil adegan tersebut. Daftar pengambilan gambar terdiri atas: adegan, pengambilan gambar, interior/eksterior, sudut kamera, subjek, pergerakan kamera, aksi, dan suara. (Peerspace, 2022)

Daftar pengambilan gambar sangat penting ketika merancang sebuah film karena daftar tersebut memberikan daftar rinci untuk digunakan Sinematografer sebagai panduan tim. Semakin besar proyek filmnya, maka akan semakin rinci pula bagian-bagian yang masuk dalam daftar pengambilan gambar. (Andina, 2020)

Shot Size

Untuk menciptakan sebuah film yang memberikan kejutan kepada penontonnya baik secara visual maupun psikologis, maka sinematografer harus mengetahui ukuran-ukuran *shot* yang nantinya akan digunakan pada saat pembuatan film. Hal ini dikarenakan ukuran rekaman yang



sesuai akan meningkatkan kesan dan memungkinkan khalayak untuk merasakan gambar yang disajikan. Dengan mengetahui macam-macam ukuran *shot*, Sinematografer dapat memahami cara memberikan transisi antar *frame* agar gambar tidak terlihat datar. (Dhia, 2022)

Saat merekam adegan film, tidak semua elemen yang ada bisa ditampilkan. Kenyataannya sinematografi diperlukan untuk membingkai gambar-gambar mana yang harus ditampilkan dan mana yang tidak boleh ditampilkan. Membingkai gambar dengan benar dapat membuat pesan bisa tersampaikan dengan benar pula. (Zulfa, 2019)

1. *Establishing Shot* menampilkan waktu, tempat, atau situasi dalam sebuah film. Namun, Apabila sudah ditampilkan secara keseluruhan, pengambilan gambarnya tak perlu dilakukan secara berulang. Pengambilan gambar ini umumnya ditampilkan ketika film baru mulai.
2. *Close-Up* adalah metode fotografi yang digunakan untuk mengekspresikan emosi. Bidikan ini menunjukkan ekspresi, emosi, dan pikiran subjek. Pengambilan gambar ini menampilkan subjek dari kepala hingga bahu.
3. *Medium close-up* digunakan untuk menunjukkan reaksi dan emosi subjek. Berbeda dengan *close-up*, *Medium close up* hanya menampilkan subjek dari dada hingga kepala.
4. *Medium Shot* adalah pengambilan gambar yang menampilkan *shot* dari pinggang hingga kepala subjek. Tujuannya adalah untuk membantu audiens dengan mudah mengenali subjek dalam gambar. (Lannom, 2020)
5. *Long Shot* adalah pengambilan gambar yang menampilkan *shot* dari

Camera Movement

Pergerakan kamera dapat menciptakan suasana dramatis tergantung penempatan subjek yang masuk ke dalam *frame*. Melalui pergerakan kamera, cara pandang penonton dapat terbentuk mengenai informasi naratif dalam ruang dan waktu. Selain menciptakan suasana dramatis, pergerakan kamera dapat menghasilkan *shot* yang dinamis, fokus pada subjek tertentu, dan menciptakan gambar karakter yang lebih ekspresif. Ketinggian dan sudut kamera, jarak ke subjek, serta komposisi kamera saat memotret subjek terus berubah selaras dengan pergerakan kamera. (Kurniawan, 2020)

Seorang Sinematografer harus mempunyai alasan yang sah untuk menggerakkan kamera saat melakukan *shot*. Tujuannya untuk menghindari pengambilan gambar yang tidak dibutuhkan. Dari masing-masing teknis juga dapat dikombinasikan agar gambar yang dihasilkan lebih bervariasi. (Adiansyah, 2020). Pergerakan kamera dibedakan berdasarkan arah pengambilan gambar dan peralatan yang digunakan untuk melakuakn gerakan. Berikut enam teknik dasar pergerakan kamera yang dapat digunakan untuk mengambil gambar, diantaranya:

1. *Panning*

Teknik Pergerakan kamera yang bergerak secara horizontal, dari sisi kiri ke sisi kanan. jika gerakannya menyamping ke kanan disebut *pan right*, dan jika gerakannya menyamping ke kiri disebut *pan left*.

2. *Tilting*

Pergerakan kamera yang bergerak secara vertikal. Pergerakan kamera terbagi menjadi dua istilah, yaitu *Tilt Up* yang menggerakkan kamera ke atas dan *Tilt Down* yang menggerakkan kamera ke bawah.

3. *Dolly*

Teknik pergerakan kamera yang bergerak mendekati atau menjauhi subjek. Pergerakan kamera ini terbagi menjadi dua istilah, yakni *Dolly in* (mendekati subjek) dan *Dolly Out* (menjauhi subjek).



4. *Following*

Merupakan pergerakan Kamera yang aktif mengikuti pergerakan para pemeran. Teknik ini juga bisa dipadukan dengan teknik *Tilt* dan *Pivot*. Teknik ini biasanya memerlukan alat khusus seperti *Steadicam*. (Lubis & Wahyuni, 2020)

5. *Floating Camera* atau *Shaky Camera Movement*

Pergerakan kamera yang bebas berguncang tapi tidak terlalu menumbukkan guncangan yang berlebihan. Tujuannya untuk menciptakan rasa ketegangan yang tepat dalam adegan tersebut.

6. *Zoom*

Teknik pergerakan kamera yang memengaruhi perubahan tajamnya sebuah gambar dengan mengubah fokus kamera. Teknik ini dapat bergerak mendekat atau menjauhi objek tanpa menggerakkan kamera.

METODE TUGAS KARYA AKHIR

Deskripsi Karya

Film pendek “JANJI PETAKA” ini adalah film dengan genre drama aksi berdurasi 20 menit yang berlatar di kota Jakarta. Awal tercetusnya ide untuk membuat karya film ini terinspirasi dari kisah nyata kehidupan kerabat sutradara. Alasan penulis dan sutradara sepakat untuk memilih kisah hidup kerabat sutradara sebagai cerita film pendek “JANJI PETAKA” ini Karena kisah hidupnya kompleks dan inspiratif. Oleh karena itu, penulis dan sutradara tertarik untuk mengangkat kisah nyata kerabatnya tersebut dan sudah mendapat persetujuan dari pihak terkait untuk mengangkat kisah hidupnya menjadi sebuah film pendek yang berjudul “JANJI PETAKA” ini.

Film pendek “JANJI PETAKA” ini menceritakan tentang seorang remaja perempuan bernama Amira yang baru saja ditinggal ayahnya karena meninggal. Semula, keluarga Amira hidup serba bercukupan dan harmonis. Namun, setelah kepergian ayahnya kehidupan keluarga Amira berubah drastis dan tidak harmonis lagi. Dengan mengangkat kisah nyata dari kerabat sutradara ini, penulis ingin menghadirkan lika liku dari kisah hidup sang tokoh, mulai dari menghadapi permasalahan keluarga yang kompleks hingga bagaimana sang tokoh utama dapat bertahan melewati berbagai kesulitannya tersebut. Konflik inilah yang akan menambah bumbu cerita pada film pendek “JANJI PETAKA” ini yang nantinya dapat memainkan emosi penonton sehingga film ini menarik untuk disaksikan.

Objek Karya

Pokok bahasan yang diperhatikan dalam penelitian Tugas Akhir (TA) ini adalah naskah serta skenario yang ditetapkan oleh sutradara. Naskah dan skenario inilah yang nantinya dijadikan acuan bagi peneliti sebagai seorang Sinematografer ketika menentukan dan merancang setiap pengambilan gambar pada saat membuat film pendek dengan judul “JANJI PETAKA”.

Lokasi Pembuatan Karya

Lokasi Pembuatan karya adalah lokasi yang dipilih pada saat produksi film atau syuting. Pemilihan lokasi syuting akan ditentukan oleh sutradara untuk membangun set lokasi berdasarkan ide dan visi sutradara. Peneliti yang berperan sebagai *Director Of Photography* bertugas mengobservasi lokasi untuk menentukan *shotlist* yang akan digunakan. Tempat-tempat yang akan dijadikan lokasi syuting adalah sebagai berikut:

- Lokasi Pembuatan Film

Lokasi yang akan digunakan pada proses pembuatan film berada di kota Jakarta, yang akan dibagi menjadi beberapa tempat, Seperti Lapangan (Jl. Muria Raya), Rumah I (Jl. Kebon Jeruk Baru Blok A2 No.20), Rumah II (Jl. Mentas Selatan III No.38).



Target Audiens

Film pendek bergenre drama aksi “JANJI PETAKA” ini ditujukan terutama untuk audiens remaja perempuan dengan usia 13 Tahun ke atas.

Perancangan Karya

Dalam tahap ini menggambarkan tentang rancangan karya yang dihasilkan pada Tugas Akhir ini. Berikut adalah struktur perancangan karya dari pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Pra-produksi

Pada tahap pra-produksi seorang *DOP* mempunyai tugas memikirkan ide & konsep film, membuat *shotlist*, dan *Recce*. Tujuannya adalah untuk memberi pengarahan kepada sutradara, menjaga kelancaran produksi, dan mengatur manajemen produksi.

Ide dan Konsep Film

Ide cerita dan konsep pada film pendek “JANJI PETAKA” ini muncul dari kisah nyata kerabat sutradara yang kehidupan keluarganya berubah drastis setelah ayahnya wafat. Akan tetapi, kerabat dari sutradara ini mampu bangkit dari keterpurukan yang menimpa keluarga beliau. Hal inilah yang membuat sang sutradara tertarik untuk mengangkat kisah dari kerabatnya menjadi sebuah film. Konsep pengambilan gambar pada film pendek ini menggunakan teknik pengambilan gambar *Dolly* dan *Following*. Alasan digunakannya teknik ini agar penonton bisa merasakan sisi emosional dari dunia batin tokoh yang akan membawa penonton melalui gambar dan suara sehingga penonton bisa merasakan hal yang sama dengan tokoh.

Pembuatan *Shotlist*, *Floor Plan*, dan *Lighting*

Dalam membuat *Shotlist*, *Floor Plan*, dan *Lighting* penulis yang berperan sebagai *DOP* akan merencanakan panduan untuk sudut kamera, pencahayaan, dan penempatan lokasi selama syuting.

Recce

Recce adalah kegiatan survei lokasi yang ditentukan setelah produser/manajer lokasi menemukan lokasi yang sesuai dengan kebutuhan cerita, dan telah disetujui oleh sutradara. Setelah tempatnya disetujui, barulah para kru produksi akan datang dan memproduksi film di tempat tersebut (Studio, Antelope, 2017). *Recce* memegang peran penting bagi Sinematografer karena membantu untuk menyempurnakan konsep film selama tahap pra-produksi. Contohnya menyusun daftar pengambilan gambar, lokasi syuting, dan desain set yang bertujuan memudahkan saat tahap produksi.

Biaya Anggaran

Rincian besaran biaya anggaran yang akan dikeluarkan selama produksi film pendek adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Biaya Anggaran

No.	Nama Kebutuhan	Biaya
1.	Sewa Camera SONY A7S III	Rp. 700.000,00
2.	Sewa Audio Recorder	Rp. 800.000,00
3.	Sewa Lighting ARRI 300W	Rp. 700.000,00
4.	Sewa Lighting ARRI 650W	Rp. 800.000,00
5.	Sewa Lighting Godox 150W	Rp. 400.000,00



6.	Sewa Lensa SONY FE 50 mm	Rp. 500.000,00
7.	Sewa Lensa SONY FE 70-200 mm	Rp. 760.000,00
8.	Sewa Lensa SONY FE 14 mm	Rp. 500.000,00
9.	Sewa Camera Canon 100D	Rp. 600.000,00
10.	Sewa Lensa Canon 18-55 mm	Rp. 150.000,00
11.	Sewa Lensa Canon 70-200 mm	Rp. 525.000,00
12.	Sewa Genset 5000W	Rp. 1.000.000,00
13.	Bahan Bakar Genset	Rp. 1.080.000,00
14.	Sewa HT	Rp. 750.000,00
15.	Sewa Gaffer Clam	Rp. 120.000,00
16.	Sewa Light Stand	Rp. 225.000,00
17.	Sewa Rig Camera	Rp. 220.000,00
18.	Sewa Sand Bag	Rp. 120.000,00
19.	Baterai	Rp. 324.000,00
	TOTAL	Rp. 10.274.000,00

Produksi

Pada tahap ini, Sinematografer atau *DOP* akan bekerja sama dengan sutradara untuk memvisualkan naskah dan skenario yang telah dibuat karena gambar yang diambil oleh Sinematografer (*DOP*) mengandung sebuah pesan penting yang ingin disampaikan sang sutradara kepada penonton. Oleh karena itu, pada tahap produksi ini Sinematografer perlu menjelaskan semua yang sudah dipersiapkan oleh *Director* pada tahap pra produksi. Seorang *DOP* yang baik harus mahir dalam menjalankan tugas produksi, terutama soal mengambil gambar yang tajam dengan komposisi gambar yang tepat.

Pascaproduksi

Tahapan pasca-produksi ini adalah tahapan akhir kerja dari proses pembuatan suatu film (Wheeler, 2016). Pada tahapan ini *DOP* bekerja sama dengan *Editor* untuk menyortir gambar-gambar hasil produksi yang akan digunakan pada film. Hal ini dilakukan untuk memudahkan *Editor* pada saat melakukan proses *editing* film tersebut. Dapat disimpulkan bahwa tugas seorang *DOP* pada saat pasca-produksi ini yaitu melakukan pemeriksaan kembali alat-alat yang telah digunakan, membuat laporan kegiatan produksi, menyerahkan serta menyortir seluruh bahan hasil produksi secara lengkap kepada editor, dan yang terakhir melakukan perawatan kamera supaya bisa digunakan kembali untuk pembuatan film mendatang.

Proses Penciptaan Karya

Pada film pendek “JANJI PETAKA” ini penulis berperan sebagai *DOP* atau Sinematografer. Karena penulis tertarik untuk mendalami peran *DOP*, ini menjadi tantangan tersendiri bagi penulis dalam penciptaan karya film pendek dengan kategori yang banyak diminati masyarakat. Disamping itu, penulis ingin mendalami ilmu perfilman yang diperoleh di kampus.

a) Konsep Kreatif

Terkait hal ini, sangat penting bagi *DOP* untuk mengungkapkan idenya sendiri dalam mengambil gambar. Hal yang harus diperhatikan oleh seorang Sinematografer (*DOP*) adalah memberikan hasil gambar dengan sudut pengambilan yang menarik dan juga bervariasi agar tidak membuat bosan penontonnya. Seorang *DOP* juga harus pandai dalam menciptakan suasana visual dan memperkaya hasil gambar yang akan dipakai untuk memperindah karya.



b) Konsep Teknis

Terkait konsep teknis, seorang *DOP* harus sudah mempersiapkan ide kreatif dan di sini seorang Juru Kamera juga menyiapkan peralatan teknis untuk menghadirkan ide kreatif. Sinematografer (*DOP*) menggunakan kamera Sony A7S III dan Canon 100D karena kualitas kamera ini memenuhi standar siaran dan pengoperasiannya tidak terlalu sulit. Untuk lensa, menggunakan lensa standar 50mm, lensa kit 18-55mm dan lensa tele 70-200mm. Alasan menggunakan lensa ini adalah agar *DOP* dapat menangkap objek dan latarnya secara keseluruhan dengan tajam dan jelas. Pada pembuatan karya ini, masing-masing pemeran juga akan menggunakan perekam suara agar suara yang dihasilkan jernih. Tak hanya Kamera, lensa, dan perekam suara, pada pembuatan film pendek ini juga akan menggunakan Rig kamera agar saat melakukan produksi, gambar yang dihasilkan stabil dan minim goncangan pada saat pengambilan gambar berlangsung.

PEMBAHASAN HASIL KARYA

Dalam pembahasan hasil karya ini, pencipta telah membuat film pendek yang berjudul “JANJI PETAKA”. Pada pembuatan film pendek ini, pencipta bertugas sebagai *DOP* yang mana mengemban tanggung jawab penuh atas semua pengambilan gambar. Berikut proses yang pencipta lalui pada tiap tahapan pembuatan karya ini.


Pra Produksi

Pada tahap ini, pembuat karya yang berdiskusi dengan tim pada tanggal 6 November 2023 perihal penggarapan film pendek bergenre drama aksi yang berjudul “JANJI PETAKA.” Pada tahap ini, pembuat karya bertugas membuat *shot list* sebagai panduan yang akan digunakan pada saat syuting berlangsung. Pembuat karya juga membuat daftar alat-alat yang dibutuhkan untuk produksi seperti kamera, mikrofon, tripod, lampu, dan sebagainya.

Produksi

Pada tahap ini pencipta karya memegang peranan penting dalam realisasinya di lokasi syuting, dan proses pengambilan adegan film menjadi tanggung jawab *DOP* sepenuhnya dengan didukung oleh editor serta sutradara. Peralatan yang digunakan saat syuting diantaranya: kamera, mikrofon, tripod, lampu, perekam suara, dan sebagainya.

Dalam proses produksi ini sutradara membantu memberikan pengarahan kepada para pemeran dan figuran, sedangkan editor membantu mengoperasikan kamera kedua yang diarahkan oleh *DOP*. *DOP* membantu mengoperasikan alat perekam suara kepada penata suara (*soundman*) dan tata cahaya kepada seorang *gaffer*. Praktik produksi yang diterapkan yaitu pengambilan gambar berupa adegan yang dilakukan oleh pemeran. Pengambilan gambar ini dilakukan sesuai dengan *shot list* yang telah dibuat dan telah disetujui bersama oleh tim pada tahap pra produksi yang dibutuhkan sebagai pendukung informasi secara visual. Terkait teori, teknik pengambilan gambar, serta aspek sinematografi yang diterapkan dalam pembuatan karya ini pencipta lampirkan dalam tabel berikut.

No.	Scene / Snapshot / Bagian Karya	Analisis
1.		SCENE PEMBUKA <i>Scene</i> pembuka menggambarkan tentang sebuah perguruan silat tempat dimana sang tokoh utama berlatih. Pada scene ini <i>Shot</i> yang digunakan adalah <i>Medium Shot</i> dan <i>Extreme Long Shot</i> . Pergerakan


		<p>kamera yang digunakan pada <i>scene</i> ini adalah <i>following</i> dan <i>Dolly (In/Out)</i>. Untuk teknik pencahayaan yang digunakan yaitu <i>Ambient light</i> dengan memanfaatkan sumber cahaya dari area sekitar berupa lampu yang tersedia di area lapangan tempat lokasi syuting dilakukan. <i>Angle</i> yang digunakan pada <i>scene</i> pembuka ini bervariasi, diantaranya menggunakan <i>Low level</i>, <i>Eye Level</i>, dan <i>High Angle</i> dengan tujuan untuk memberikan visual secara detail terkait objek serta latar tempat dan waktu dalam film.</p>
<p>2.</p>		<p>SCENE 1 Cerita diawali dengan sang tokoh utama yang sedang bermimpi bertemu sosok almarhum ayahnya yang sangat ia rindukan. Adegan ini menggunakan <i>shot Close Up</i>, <i>Medium</i>, dan <i>Long Shot</i>. Pergerakan kamera yang digunakan pada <i>scene</i> ini adalah <i>cam still</i>. Untuk teknik <i>lighting</i> yang digunakan adalah <i>motivated light</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i> dan <i>High Angle</i> dengan tujuan agar penonton dapat melihat ekspresi sang tokoh utama lebih dekat ketika sedang bermimpi.</p>
<p>3.</p>		<p>SCENE 2 Ibu dari Tokoh utama menyiapkan sarapan dan memberikan nasihat kepada kedua anaknya. Adegan ini menggunakan <i>Medium Shot</i> dengan menggunakan Pergerakan <i>cam still</i>. Untuk teknik <i>lighting</i> yang digunakan adalah <i>Bounce light</i> dan sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>4.</p>		<p>SCENE 3 Sang Ibu menceritakan sosok Almarhum Ayah Amira ketika masih hidup. Adegan ini menggunakan <i>Medium Shot</i> dengan menggunakan Pergerakan <i>cam still</i>. Untuk pencahayaan yang digunakan adalah <i>High Key</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>5.</p>		<p>SCENE 4 Tokoh utama dan kakaknya hendak berpamitan dengan ibunya untuk mencari pekerjaan. Adegan ini menggunakan ukuran <i>shot Medium</i> dengan menggunakan Pergerakan <i>cam still</i>. Untuk pencahayaan yang digunakan adalah <i>High key</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>

<p>6.</p>		<p>SCENE 5 Di perjalanan, kakak dari sang pemeran utama yang hendak pergi bekerja dihadang oleh seorang preman yang ingin memalak. Adegan ini menggunakan ukuran <i>shot Medium</i> dan <i>Long</i> dengan menggunakan Pergerakan kamera <i>following</i> dan <i>dolly</i>. Untuk teknik lighting yang digunakan adalah <i>natural lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>7.</p>		<p>SCENE 6 Tokoh utama yang melihat kakaknya dihajar preman sontak berlari dan menghajar preman tersebut. Adegan ini menggunakan ukuran <i>shot Medium</i> dengan menggunakan Pergerakan kamera <i>following</i> dan <i>dolly</i>. Pergerakan kamera tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan ketegangan antara tokoh utama dengan preman ketika sedang melakukan adegan berkelahi. Untuk teknik lighting yang digunakan adalah <i>natural lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Low</i> dan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>8.</p>		<p>SCENE 7 Tokoh utama bertemu dengan teman masa kecilnya yang suka membully. Adegan ini menggunakan <i>shot Medium</i> dan <i>Long</i> dengan Pergerakan kamera <i>cam still</i>. Untuk teknik lighting yang digunakan adalah <i>natural lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Low</i> dan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>9.</p>		<p>SCENE 8 Tokoh Utama pulang ke rumah dan menceritakan kepada ibunya tentang peristiwa yang ia dan kakaknya alami di hari itu. Adegan ini menggunakan ukuran <i>shot Medium</i> dengan Pergerakan <i>cam still</i>. Untuk teknik lighting menggunakan <i>bounce lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>10.</p>		<p>SCENE 9 Pasca kejadian tempo hari, kakak dari pemeran utama ikut berlatih bela diri untuk melindungi dirinya dari preman. Adegan ini menggunakan <i>shot Medium</i> dan <i>Long</i> dengan Pergerakan kamera <i>following</i> dan <i>dolly</i>. Untuk teknik lighting menggunakan <i>natural lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>

<p>11 .</p>		<p>SCENE 10 Setelah berlatih, tokoh utama dan kakanya pulang ke rumah dan saat di perjalanan tokoh utama melihat ada sebuah sebaran lowongan kerja yang di tempel di pinggir jalan. Adegan ini menggunakan <i>shot Medium</i> dan <i>Long</i> dengan menggunakan Pergerakan kamera <i>following</i> dan <i>cam still</i>. Untuk teknik <i>lighting</i> menggunakan <i>natural lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Low</i> dan <i>Eye level</i>.</p>
<p>12 .</p>		<p>SCENE 11 Tokoh utama mendatangi tempat yang sedang membuka lowongan pekerjaan tersebut dan menyampaikan kabar bahagia kepada kakak dan ibunya. Adegan ini menggunakan <i>shot Medium</i> dan <i>Long</i> dengan menggunakan Pergerakan kamera <i>still</i>. Pergerakan kamera tersebut digunakan untuk memberikan latar suasana dan tempat pada adegan tersebut. Untuk teknik <i>lighting</i> menggunakan <i>side lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>13 .</p>		<p>SCENE 12 Amira dan kakaknya kembali ke rumah menyampaikan kabar bahagia tersebut kepada ibunya. Adegan ini menggunakan <i>shot Medium</i> dengan menggunakan Pergerakan <i>cam still</i>. Untuk teknik <i>lighting</i> menggunakan <i>soft lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>14 .</p>		<p>SCENE 13 Setelah lamaran pekerjaannya diterima, keesokan harinya tokoh utama mulai bekerja di hari pertamanya dengan semangat. Adegan ini menggunakan ukuran <i>shot Medium</i> dan <i>Long</i> dengan menggunakan Pergerakan kamera <i>following</i> dan <i>dolly</i>. Untuk teknik <i>lighting</i> menggunakan <i>natural lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Low</i> dan <i>Eye level</i>.</p>
<p>15 .</p>		<p>SCENE 14 Di tempat kerja, tokoh utama kembali bertemu teman masa kecilnya. Pada <i>scene</i> ini <i>shot</i> yang digunakan adalah <i>Long Shot</i> dengan menggunakan Pergerakan kamera <i>still</i>. Untuk pencahayaan yang digunakan adalah <i>side lighting</i> dengan sudut pengambilan gambar <i>Eye Level</i>.</p>

<p>16 .</p>		<p>SCENE 15 Teman masa kecil dari tokoh utama berusaha menghasut pemilik kedai agar memecat tokoh utama dari kedai tersebut. Pada <i>scene</i> ini <i>shot</i> yang digunakan adalah <i>Long Shot</i> dengan menggunakan Pergerakan kamera <i>still</i>. Untuk teknik <i>lighting</i> menggunakan <i>Side lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>17 .</p>		<p>SCENE 16 Sepulangnya dari tempat bekerja, tokoh utama memberikan gaji pertama kepada ibunya. Adegan ini menggunakan <i>shot Medium</i> dengan Pergerakan kamera <i>still</i>. Untuk teknik <i>lighting</i> menggunakan <i>soft lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>18 .</p>		<p>SCENE 17 Tokoh utama yang tengah berbincang dengan atasannya di kedai tiba-tiba didatangi oleh segerombol preman. Pada <i>scene</i> ini <i>shot</i> yang digunakan adalah <i>Long Shot</i> dengan menggunakan Pergerakan kamera <i>Zoom out</i>. Untuk teknik <i>lighting</i> menggunakan <i>side lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>19 .</p>		<p>SCENE 18 Terjadi kegaduhan, tokoh utama berkelahi dengan segerombol preman tersebut untuk membela dirinya. Pada <i>scene</i> ini <i>shot</i> yang digunakan adalah <i>Long Shot</i> dengan menggunakan Pergerakan kamera <i>following</i>. Pergerakan kamera tersebut dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada penonton ketegangan yang terjadi antar pemeran saat melakukan adegan berkelahi. Untuk teknik <i>lighting</i> menggunakan <i>Hard lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>
<p>20 .</p>		<p>SCENE 19 Kakak dari tokoh utama yang panik dengan kegaduhan yang terjadi, salah paham kepada pemilik kedai atas kejadian yang menimpa adiknya. Pada <i>scene</i> ini <i>shot</i> yang digunakan adalah <i>Long Shot</i> dengan Pergerakan <i>cam still</i>. Untuk teknik <i>lighting</i> menggunakan <i>side lighting</i>. Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i>.</p>



21 .		SCENE 20 Setelah semua konflik usai, sang tokoh utama memaafkan para teman masa kecilnya dan berkumpul kembali. Pada <i>scene</i> ini <i>shot</i> yang digunakan adalah <i>Long Shot</i> dengan Pergerakan kamera <i>still</i> . Untuk teknik <i>lighting</i> yang digunakan adalah <i>side lighting</i> . Sudut pengambilan gambar menggunakan <i>Eye Level</i> .
---------	---	--

Pascaproduksi

Tahapan pascaproduksi merupakan proses akhir dalam pembuatan karya setelah kegiatan syuting dilakukan, yang mana seluruh *footage*, audio dan aspek lain yang diperlukan dalam pembuatan karya telah terpenuhi.

Saat pascaproduksi pencipta yang berperan sebagai *DOP* membantu editor untuk menyortir gambar yang telah diambil pada tahap editing *offline*. Pada tahap pasca produksi ini *DOP* melakukan pemeriksaan ulang terhadap peralatan yang telah dipakai setelah kegiatan syuting berakhir.

Evaluasi Produksi

Dalam mengevaluasi kegiatan produksi film pendek ini, pembuat karya yang berperan sebagai *DOP* harus lebih berhati-hati dalam memilih peralatan produksi untuk memastikan bahwa peralatan yang telah disetujui dapat digunakan dengan efektif ketika kegiatan produksi berlangsung. Manajemen waktu yang baik juga diperlukan pada saat kegiatan produksi berlangsung agar tidak ada waktu yang terbuang percuma dan kegiatan produksi bisa berjalan dengan maksimal sehingga mampu menghasilkan karya yang baik.

KESIMPULAN

Pembuat karya yang berperan sebagai Sinematografer atau *DOP* dalam karya film pendek berjudul “JANJI PETAKA” ini mengemban tanggung jawab penuh terhadap proses produksi terutama pada aspek sinematografinya. Berdasarkan hasil karya film pendek yang telah dibuat sudah memenuhi ekspektasi dari pembuat karya dan tim.

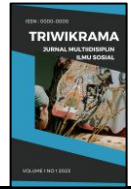
Dengan menghasilkan karya film pendek ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar Sarjana di bidang Ilmu Komunikasi. Terciptanya film pendek “JANJI PETAKA” diharapkan dapat menyajikan tayangan bermutu dan mengedukasi khususnya bagi para generasi muda penerus bangsa.

SARAN

Pembuat karya yang berperan sebagai Sinematografer (*DOP*) menyarankan apabila ingin menciptakan sebuah karya film pendek yang utama harus mematangkan ide dan konsep film dengan memperhatikan seluruh aspek sinematografi yang diperlukan dalam membuat film. Kerja sama yang baik antar kru produksi juga menjadi kunci keberhasilan dalam penciptaan sebuah karya film untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah. (2020). *Pergerakan Kamera (Camera Movement)*. WebMediaBelajar. <https://webmediabelajar.com/2020/07/27/pergerakan-kamera/>
- Andina, Y. (2020). *Mengenal Apa Itu Shot List, Filmmaker Wajib Tahu!* Kreativv. <https://kreativv.com/shot->



[list/#:~:text=Shot%20list%20adalah%20dokumen%20yang,angle%2C%20camera%20move%2C%20dll.](#)

- Antelope, S. (2017). *5 Checklist Dokumen Yang Harus Disiapkan Sutradara Sebelum Syuting*. Studio Antelope. <https://studioantelope.com/checklist-dokumen-yang-harus-disiapkan-sutradara/>
- Baqrin, M. A. (2021). Peran Director of Photography dalam Pembuatan Film Pendek Berjudul “Sampur Lengger Lanang.” *Prosiding Jurnalistik*, 7, 483-488.
- Dhia. (2022). *Kamu Videographer? Ketahui Jenis - Jenis Shot / Pengambilan Gambar Ini Terlebih Dahulu*. Dhia Production. <https://dhiaproduction.com/jenis-pengambilan-gambar/>
- Epspro. (2021). *Director of Photography (DOP), Tugasnya Ngapain Aja Sih?* Eps-Production. <https://eps-production.com/director-of-photography-dop-tugasnya-ngapain-aja-sih/>
- Hafidz, M. (2017). Director Of Photography Film Pendek Kisah Yang Tak Terbaca. ... *of Art & ...*, 4(3), 208-214.
- Humaidi, M. R. (2023). Peran Direct of Photography (DOP) Dalam Produksi Program TV Magazine Show “ Gotomotif Episode Si Antik Buatan Italia .” *Inter Community: Journal Of Communication Empowerment*, V(1), 1-19.
- Kurniawan, L. (2020). *Jenis Jenis Camera Movement Yang Kalian Harus Ketahui*. Jepretproduction. <https://jepretproduction.co.id/jenis-jenis-camera-movement-yang-kalian-harus-ketahui/>
- Lannom. (2020). *Guide to Camera Shots: Every Shot Size Explained*. StudioBinder. <https://www.studiobinder.com/blog/types-of-camera-shots-sizes-in-film/>
- Lubis, M. F. Y., & Wahyuni, S. (2020). PENERAPAN SINEMATOGRAFI PADA FILM PILAR Application Of Cinematography To Pillar Films. *Jurnal FSD*, 1(1), 438.
- Peerspace. (2022). *What is a Shot List & How to Create a Compelling One*. Peerspace. <https://www.peerspace.com/resources/what-is-a-shot-list/>
- Wheeler, P. (2016). *Practical Cinematography* (2nd, cetak u ed.). Taylor & Francis.
- Zulfa, A. F. (2019). *Camera Movement, Camera Angle, Dan Shot Size, Dalam Membangun Jumpscare Film “The Conjuring II.”*